

PENERAPAN KONSEP ISLAM DALAM EDUKASI LINGKUNGAN BAGI SISWA MA PONDOK PESANTREN AL MANSHUR AL ISLAMY KEDIRI

Didik Tamamul Iman¹ Ida Bagus Afif², M. Fadil Nur Isnain³, Riky Supratama⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta

¹didiktamamul22@stitmadani.ac.id, ²idabagus22@stitmadani.ac.id,

³muhammadfadil22@stitmadani.ac.id, ⁴rikysupratama@stitmadani.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History: Pengajuan 24/6/2025 Diterima 1/7/2025 Diterbitkan 7/7/2025	Permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks menuntut pendekatan lintas disiplin, termasuk dari aspek pendidikan dan keagamaan. Islam sebagai agama yang menyeluruh telah mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai Islam dalam proses edukasi lingkungan di MA Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy Kediri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran, praktik kehidupan sehari-hari, serta program ekstrakurikuler berbasis lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis ajaran Islam tidak hanya menasar dimensi kognitif dan afektif, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan kebersihan dijadikan landasan dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pondok pesantren berperan strategis dalam menanamkan sikap ekologis kepada generasi muda Muslim.
Keywords: <i>Konsep Islam, Edukasi Lingkungan, Karakter Islami.</i>	
Corresponding Author: Didik Tamamul Iman Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta didiktamamul22@stitmadani.ac.id	

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi isu mendesak yang mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Berbagai bentuk degradasi lingkungan seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, kerusakan ekosistem, serta perubahan iklim merupakan realitas yang kini tak dapat lagi diabaikan. Laporan dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menyebutkan bahwa suhu rata-rata bumi meningkat 1,1°C dibandingkan era pra-industri, dengan proyeksi akan terus meningkat jika tidak ada langkah signifikan untuk menekan emisi karbon. Di Indonesia, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) mencatat adanya deforestasi seluas lebih dari 119.000 hektar dalam satu tahun terakhir. Selain itu, sebanyak 52 dari 68 sungai besar di Indonesia berada dalam kondisi tercemar berat akibat limbah domestik dan industri. Situasi ini menunjukkan

bahwa degradasi lingkungan bukan hanya menjadi masalah fisik dan ekologis semata, tetapi telah berkembang menjadi krisis moral dan spiritual yang membutuhkan pendekatan lintas sektor, termasuk melalui jalur Pendidikan (Waheeda binti.H. Abdul Rahman, 2023).

Degradasi lingkungan seringkali berakar dari pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya dan memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi. Ketika manusia gagal menjaga keseimbangan hubungan dengan alam, maka konsekuensi logisnya adalah bencana ekologis yang tidak hanya merugikan keberlangsungan lingkungan itu sendiri, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu instrumen kunci yang dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif atau informasi teknis terbukti belum cukup efektif dalam mengubah perilaku ekologis. Diperlukan integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam pendidikan lingkungan agar peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki motivasi batiniah yang kuat untuk melakukannya (Rizal Maulana Ishaq, 2024).

Islam sebagai agama yang menyeluruh (kaffah) telah lama menempatkan hubungan manusia dan alam dalam kerangka tanggung jawab spiritual. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam dan tidak membuat kerusakan (QS. Al-A'raf: 56). Konsep ekoteologi Islam menekankan bahwa alam adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dan setiap bentuk kerusakan terhadapnya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Dalam pandangan ini, menjaga lingkungan menjadi bagian integral dari ibadah dan refleksi keimanan. Penelitian Nurlaila Ramadhona (2023) mengungkapkan bahwa ajaran Islam tentang lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku ekologis jika ditanamkan melalui pendidikan yang holistik (Pudjiastuti, 2025).

Pendidikan Islam memiliki keunggulan tersendiri dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam proses ini adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, pesantren memiliki sistem pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan praktik kehidupan sehari-hari. Pesantren menyatukan antara teori dan praktik dalam kehidupan beragama, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dalam tindakan konkret, termasuk dalam hal menjaga lingkungan. Riski Ayu Amaliah (2023)

menyatakan bahwa pesantren memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis kepada para santri melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman teks-teks agama secara kontekstual (Nurlaila Ramadhona, 2023).

Namun demikian, penelitian mengenai pendidikan lingkungan dalam konteks pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan lingkungan di sekolah umum atau madrasah formal, tanpa menggali secara mendalam potensi dan praktik pendidikan lingkungan di pesantren. Misalnya, penelitian oleh Fitriyah dan Kusnadi (2021) yang membahas integrasi materi lingkungan dalam kurikulum madrasah hanya menyinggung aspek kurikulum dan belum menyentuh dimensi kultural dan spiritual khas pesantren. Sementara itu, penelitian Syamsul Arifin (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan masih menghadapi tantangan dari aspek metodologi pembelajaran dan keterbatasan literatur ekologis Islam di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (research gap) dalam mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Islam tentang lingkungan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui aktivitas formal dan nonformal di lingkungan pesantren (Riski Ayu Amaliah, 2023).

MA Al Manshur Al Islamy Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan pondok pesantren dan telah mulai mengembangkan praktik pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Lembaga ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, menanam pohon, mengelola sampah, dan memahami tanggung jawab ekologis dalam perspektif keislaman. Kehidupan komunal di pesantren juga memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian lingkungan secara kolektif. Dengan pendekatan ini, MA Al Manshur Al Islamy Kediri menjadi contoh relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan pendidikan lingkungan Islam yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konsep ekoteologi Islam diterapkan dalam praktik pendidikan lingkungan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri. Dengan mengkaji pengalaman dan strategi lembaga ini, diharapkan akan ditemukan model pendidikan lingkungan berbasis Islam yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini penting untuk memperkuat peran agama dalam menjawab tantangan ekologis kontemporer serta menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda secara lebih holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena pendidikan

lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang kontekstual, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, serta dinamika sosial dan spiritual yang terjadi dalam praktik sehari-hari di lembaga pendidikan Islam. (Ramdhan, 2021). Pendekatan kualitatif deskriptif sangat efektif digunakan untuk mengungkap realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti perilaku, pemaknaan nilai, serta pengalaman individu dalam suatu konteks tertentu.

Lokasi penelitian ditetapkan di MA Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy Kediri, Jawa Timur. Lembaga ini dipilih karena telah menerapkan pendekatan pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri dan kegiatan pembelajarannya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai elemen kunci yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pengurus pondok pesantren, serta siswa MA yang secara aktif terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan lingkungan di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari pesantren untuk mengamati secara natural proses pendidikan lingkungan, baik melalui kegiatan formal seperti pembelajaran di kelas, maupun aktivitas nonformal seperti kerja bakti, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah. Observasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran kontekstual mengenai kebiasaan dan perilaku santri dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Muhammad Chodimuddin, 2025). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada para guru, pengurus pondok, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai persepsi, pemahaman, serta motivasi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam edukasi lingkungan. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas dan reflektif. (Asep Irvan Irvani, 2024).

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan di madrasah dan pesantren. Dokumen yang dianalisis antara lain silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan siswa, serta foto-foto aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh santri. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk menguatkan temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Ardiansyah, 2023). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama,

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data-data penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan berbagai sumber data guna memastikan keakuratannya. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun teknik, sebagaimana dianjurkan oleh Octavia (2020). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Octavia, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy Kediri telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara substansial dalam kurikulum dan proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ini tidak sekadar bersifat simbolik atau formal, tetapi telah menyentuh aspek konseptual dan aplikatif dalam pembelajaran, terutama dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada para siswa. Penguatan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits menjadi landasan normatif dalam penyampaian materi pendidikan lingkungan hidup (Hilalludin and Winarni 2025).

Salah satu konsep utama yang digunakan dalam integrasi tersebut adalah ajaran Islam mengenai "khalifah fil ardh" (pemimpin di muka bumi) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30. Konsep ini tidak hanya disampaikan dalam konteks sosial-politik, tetapi juga sebagai tanggung jawab ekologis manusia terhadap bumi. Guru-guru PAI di madrasah ini menekankan bahwa menjadi khalifah berarti menjaga keseimbangan alam, tidak melakukan kerusakan (fasad), serta berperan aktif dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini diinternalisasikan melalui diskusi kelas, penugasan proyek lingkungan, dan refleksi keagamaan (Hilalludin Hilalludin 2024).

Selain itu, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Hadits tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman, serta anjuran Rasulullah SAW untuk tidak membuang air secara berlebihan, dikaitkan secara langsung dengan fenomena kekurangan air bersih dan kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini. Pendekatan ini memberikan konteks nyata kepada siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari,

dan membangun hubungan antara nilai keagamaan dan persoalan lingkungan kontemporer (Maryani and Hilalludin 2025).

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual oleh para guru menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi bagian dari hafalan semata, tetapi dipahami dalam konteks nyata. Misalnya, ketika membahas ayat tentang penciptaan alam semesta, guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga hutan, air, dan udara. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal ayat dan hadits, tetapi juga memahami makna dan implikasinya dalam kehidupan ekologis mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik (Hilalludin, Alfi, and Nisa 2025).

A. Pembiasaan Perilaku Ramah Lingkungan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan lingkungan di Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy tidak berhenti pada tataran teori di dalam kelas. Sebaliknya, pesantren secara sistematis membentuk kebiasaan dan perilaku santri melalui berbagai aktivitas harian yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran ekologis dalam tindakan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah Islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui pembiasaan (ta'dib). Lingkungan pondok pesantren dirancang untuk menjadi ruang pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran nilai-nilai keislaman, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Santri dilatih untuk selalu menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar, tidak membuang sampah sembarangan, serta merawat tanaman dan fasilitas umum. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan secara sporadis, melainkan telah menjadi bagian dari struktur kehidupan santri yang berlangsung setiap hari (Januardi; 2025).

Salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan adalah kerja bakti setiap hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dan guru dalam membersihkan lingkungan pondok, termasuk selokan, halaman, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini memiliki dua tujuan utama: pertama, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan fisik pondok; kedua, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan di kalangan santri. Nilai-nilai keislaman seperti ihsan (berbuat baik secara maksimal), amanah (tanggung jawab), dan kebersamaan menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas ini. Pembiasaan ini diperkuat dengan sistem penghargaan dan kompetisi kebersihan antar kamar atau asrama. Setiap minggu, tim penilai dari dewan asatidz (pengajar) akan memberikan skor kebersihan dan ketertiban kamar, dan kamar terbaik akan diberikan penghargaan secara simbolis. Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif santri, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab religius mereka (Hilalludin; Hilalludin 2025).

Program Unggulan Pesantren Berbasis Lingkungan

Selain pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan, Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy juga mengembangkan berbagai program unggulan berbasis lingkungan yang memperkuat karakter ekologis santri. Program-program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan teknis semata, tetapi dibingkai dalam nilai-nilai Islam sehingga memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat. Salah satu program unggulan yang paling menonjol adalah “Santri Cinta Alam.” Program ini mengajak santri untuk lebih dekat dan peduli terhadap alam melalui berbagai aktivitas seperti menanam pohon, merawat tanaman, serta membersihkan area hijau di sekitar pesantren. Program ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap pohon yang ditanam adalah bentuk sedekah jariyah, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “setiap Muslim yang menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, maka itu adalah sedekah baginya.”

Program lainnya yang juga mendapat perhatian adalah “Green Santri Movement,” sebuah gerakan yang mendorong budaya hidup ramah lingkungan secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Gerakan ini mencakup pengelolaan sampah berbasis daur ulang, pelatihan membuat pupuk kompos dari limbah dapur, dan sosialisasi mengenai bahaya plastik sekali pakai. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang terlibat langsung dalam menjaga lingkungan. Mereka juga dilatih untuk membuat kerajinan tangan dari barang-barang bekas sebagai bentuk kreativitas ekologis yang berbasis kemandirian. Keberadaan program-program tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dan kepedulian lingkungan dalam kerangka keislaman. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat relasi sosial antar santri, menciptakan budaya kolektif yang positif, serta membentuk komunitas belajar yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan transformatif yang tidak hanya menargetkan perubahan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Rani, Iltizam, and Hilalludin 2025).

Keteladanan Guru dan Pengasuh Pondok

Keteladanan merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, termasuk dalam hal pendidikan lingkungan. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa para guru dan pengasuh pondok memainkan peran vital dalam mentransfer nilai-nilai Islam melalui contoh nyata. Mereka tidak hanya menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga secara aktif menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Guru dan pengasuh pondok menunjukkan perilaku hemat energi dan sumber daya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mematikan listrik saat tidak digunakan, menggunakan air secara bijak, serta mengajak santri untuk menjaga kebersihan secara

konsisten. Tidak jarang pula para ustadz terlihat ikut serta dalam kegiatan kerja bakti bersama santri, menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya beban siswa (Supratama et al. 2025).

Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai. Santri yang setiap hari melihat perilaku positif dari guru dan pengasuh akan lebih mudah menyerap dan meniru perilaku tersebut. Pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) memang menjadi salah satu prinsip utama dalam sistem pendidikan Islam. Seperti ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia, dan prinsip ini diteladani oleh para guru dalam membimbing para santri di pesantren. Keteladanan ini juga berdampak pada terbentuknya budaya pesantren yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Santri tidak merasa bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan adalah sebuah kewajiban yang berat, melainkan sebagai bagian dari kehidupan beragama yang menyenangkan dan bermakna. Kebiasaan-kebiasaan positif ini diharapkan akan terbawa oleh santri ketika mereka kembali ke masyarakat dan menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi 2025).

KESIMPULAN

Penerapan konsep Islam dalam edukasi lingkungan di MA Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy Kediri menunjukkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara verbal dalam pembelajaran, tetapi diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Pembelajaran di kelas yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dengan isu-isu lingkungan terkini, memperkaya pemahaman siswa tentang tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari keimanan. Konsep seperti *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan *ihsan* dipahami bukan semata sebagai teori, melainkan sebagai prinsip hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Lebih dari sekadar penyampaian materi, pembiasaan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan santri menjadi ciri khas pendekatan edukasi di pesantren ini. Kegiatan rutin seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, penghijauan, hingga program unggulan seperti *Santri Cinta Alam* dan *Green Santri Movement* merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai keislaman yang mendorong kepedulian ekologis. Keteladanan guru dan pengasuh pondok menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut, menciptakan budaya kolektif yang mendukung pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Model pendidikan lingkungan berbasis Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Manshur Al Islamy ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar

dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga ekologis. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga dapat direplikasi dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan lainnya sebagai strategi alternatif dalam menjawab tantangan degradasi lingkungan global. Pesantren, dengan kekuatan spiritual dan budaya kolektifnya, mampu menjadi pelopor gerakan pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai ilahiyah yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif . *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Asep Irvan Irvani, D. I. (2024). Supervisi Optimalisasi Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Fisika Untuk Program Kampus Mengajar: Analisis Wawancara Mendalam . *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 75.
- Muhammad Chodimuddin, M. M. (2025). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Dalam Mengembangkan Soft Skill Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 44.
- Nurlaila Ramadhona, M. I. (2023). Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam Dan Kristen. *JURNAL USHULUDDIN*, 120-121.
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 35.
- Pudjiastuti, S. R. (2025). *Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. Bandung: Widina Media Utama.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Riski Ayu Amaliah, B. R. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 102.
- Rizal Maulana Ishaq, S. R. (2024). Problematika Lingkungan Hidup dalam Lirik Lagu Rock "Lupa Aturan": Studi Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sstra Indonesia*, 199.
- Waheeda binti.H. Abdul Rahman, A. M. (2023). Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Muqashid Syariah. *Journal of Fiqh Studies*, 108.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977-1992.

- Latifah, S. (2015). Pengembangan modul IPA terpadu terintegrasi ayat-ayat Al-Qur'an pada materi air sebagai sumber kehidupan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 155-164.
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568-1579.
- Mukminin, A. (2014). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 227-252.
- Inayah, S. S. Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI) Ecological Wisdom at the Islamic Boarding School of Trubus Iman.
- Sofanudin, A., Prihastuty, R., & Ibda, H. (2021). Student Care Patterns in Integrated Islamic Boarding School Bina Amal Semarang: Pola Asuh Peserta Didik pada Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1), 89-99.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.
- Hidayatullah, S. (2022). *Analisis Terhadap Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Badan Usaha Milik Pesantren (Studi Pondok Kebon Jambu Al islamy Ciwaringin-Cirebon)* (Doctoral dissertation, S2 Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Putra, I. N. N. A., Jagad, B. R. D. P., Parapasmi, N. K. D., Novelia, C. R., Apriyanti, B. Y., Ali, F. R., ... & Malo, G. N. F. (2024). INOVASI PENGHIJAUAN MELALUI TRANSFORMASI LIMBAH SAYURAN DAN BUAH MENJADI PUPUK ORGANIK CAIR (POC). *Jurnal Abdimas Independen*, 5(2), 88-96.
- Enshanty, Y., Purnomo, D., Kertopermono, A. P., Yulianti, T., Heriyanto, D., Mukasyaf, A. A., ... & Martin, N. R. *Resonansi Pemikiran ke-41: Urgensi Mitigasi Bencana di Negara Super Market Bencana dalam Pembelajaran di Sekolah (Kumpulan Artikel dan Opini di Media Massa Bulan Januari-Maret 2025)*. Muhammadiyah University Press.
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan islam terhadap anak di pondok pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 306-321.
- Hilalludin;Hilalludin. 2025. "Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia" 5 (1): 1-23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>.
- Hilalludin Hilalludin. 2024. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam" 1 (1): 451-63. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>.

- Hilalludin, Hilalludin, Laily Alfi, and Zaitun Nisa. 2025. Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam : Studi Kasus Di Pt . Kredit Tanpa Riba (Krtaba) Lombok Timur. 2 (1): 8–17.
- Hilalludin, Hilalludin, and Dwi Winarni. 2025. “Perspektif Masyarakat Terhadap Fenomena Balita Yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus Di Dusun Nganyang RT 04 Dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam” 2.
- Januardi;, Hilalludin Hilalludin; HarisShamsul Aiman Mua’mar. 2025. “Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education” 4 (1): 34–42.
- Maryani, Erna Dwi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. “Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun” 2 (April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>.
- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, Wahyudin Khairul Sya’ban, Hilalludin. 2025. “Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional Dan Modern Di Indonesia.” *Journal of Islamic Taransformation and Education Management* 2 No. 1 (1): 25–31.
- Rani, Ana, Abdullah Amar Itizam, and Hilalludin Hilalludin. 2025. “PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP” 2 (1): 328–37.
- Supratama, Riky, Hilalludin Hilalludin, Tinggi Ilmu, and Tarbiyah Madani. 2025. “Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram” 1 (1).